

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Pengertian Bank

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk menjamin uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan sektor seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Sigit (2006 : 9) Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank adalah sebagai *agent of trust, agent of development, and agent of services*.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan dan dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan.

Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat luas adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito dan deposito berjangka. Setelah memperoleh dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputarkan kembali atau dijual kembali dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*).

Dalam pembiayaan kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Disamping bunga simpanan pengaruh besar kecilnya bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana ini merupakan kegiatan utama perbankan.

2.1.2 Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani, *credere*, yang berarti kepercayaan. Dengan demikian istilah kredit memiliki arti khusus, yaitu meminjamkan uang (penundaan pembayaran). Apabila orang mengatakan membeli secara kredit maka hal itu berarti si pembeli tidak harus membayarnya pada saat itu juga.

Menurut Undang - undang No. 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga sedangkan pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Harun (2010 : 2) menyatakan bahwa kredit adalah kepercayaan dalam penundaan pembayaran, baik penundaan utang piutang maupun penundaan jual beli. Debitur tidak wajib membayar utangnya secara langsung atau tunai, melainkan ia diberikan kepercayaan oleh undang-undang dalam perjanjian kredit untuk membayar belakangan secara bertahap atau mencicil.

Menurut Kasmir (2008 : 73) Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan kegiatan atau usaha bank dalam rangka menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana dengan dimana peminjaman memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu yang telah disepakati dengan imbalan, bunga, atau pembagian hasil.

2.1.2.2 Unsur - Unsur Kredit

Dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta balasan jasa yang diperoleh. Unsur - unsur yang terkandung dalam pembiayaan fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008 : 94 – 98) :

a. Kepercayaan

Kepercayaan yaitu suatu keyakinan bagi sipemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa) sudah diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani diberikan. Oleh karena itu, sebelum kredit diberikan harus dilakukan

penelitian dan penyelidikan lebih dulu secara mendalam tentang kondisi nasabah, baik secara intern maupun ekstern.

b. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

c. Jangka waktu

Jangka waktu itu mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, menengah, atau jangka panjang.

d. Resiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pembiayaan kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik yang disengaja oleh nasabah maupun yang tidak disengaja.

e. Balas jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pembiayaan kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

2.1.2.3 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberi suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu yang tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain :

1. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang membutuhkan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut pihak debitur akan dapat memperluas dan mengembangkan usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Kemudian disamping tujuan diatas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang
- b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- c. Untuk meningkatkan daya guna barang
- d. Untuk meningkatkan peredaran barang
- e. Sebagai alat stabilitas ekonomi
- f. Untuk meningkatkan kegairahan usaha
- g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Kredit

Permohonan pengajuan kredit ditujukan untuk maksud yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhancalon debitur. Untuk itu, bank pun menyesuaikan produk kredit yang ditawarkan dengan kebutuhan calon debitur. Menurut Kasmir, (2007 : 99-114), jenis kredit yang disalurkan dapat dilihat dari berbagai segi yang salah satunya adalah jenis kredit menurut tujuan penggunaanya, terlihat sebagai berikut :

- a. Kredit Modal Kerja atau Kredit Eksploitasi

Kredit modal kerja (KMK) adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku atau mentah, bahan penolong atau pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain.

b. Kredit Investasi

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik.

c. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga atau perorangan (termasuk karyawan bank itu sendiri) untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Kredit yang termasuk kedalam kredit konsumsi adalah kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan, kredit untuk pembayaran sewa atau kontrak rumah, dan pembelian alat-alat rumah tangga. Dalam kelompok ini termasuk juga kredit profesi untuk pengembangan profesi tertentu seperti, dokter, akuntan, notaris dan lain-lain yang dijamin dengan pendapatan dari profesinya serta barang-barang yang dibeli dengan kredit tersebut.

Dilihat dari segi jangka waktu

1) Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang dimiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

2) Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi.

3) Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, kredit jangka panjang pengembaliannya diatas 3 tahun sampai 5 tahun biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang.

Dilihat dari segi jaminan

a. Kredit Dengan Jaminan

Kredit yang di berikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang, artinya setiap kredit yang di dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Merupakan kredit yang di berikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu, kredit jenis ini di berikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur selama ini.

Dilihat dari Segi Sektor Usaha

- a. Kredit pertanian merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat, sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

- b. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek.
- c. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
- d. Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang seperti tambang emas, minyak, atau timah.
- e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau berupa kredit untuk mahasiswa.
- f. Kredit profesi, diberikan kepada para profesional seperti dosen, dokter, maupun pengacara.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- h. Kredit pembelian kendaraan, yaitu kredit untuk membiayai pembelian kendaraan seperti mobil atau motor.

2.1.2.5 Penentuan Suku Bunga Kredit

Untuk menentukan besar kecilnya bunga yang akan diberikan kepada debitur terhadap beberapa komponen yang dapat mempengaruhi yaitu:

1. Total biaya (*Cost Of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk

memperoleh dana yang diinginkan, semakin besar bunga maka semakin besar pula dana yang diperoleh.

2. Biaya Operasi

Dalam melakukan setiap kegiatan setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Sehingga memerlukan sejumlah dana sebagai biaya operasi beban (*Expenses*) dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung telah dimanfaatkan didalam usaha menghasilkan pendapatan dalam suatu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya, yang dimaksud dengan biaya (*Cost*) adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa, beban-beban tersebut terdiri dari :

- a. Harga pokok penjualan
- b. Beban penjualan
- c. Beban administrasi dan umum
- d. Beban yang timbul dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan usaha misalnya, beban bunga
- e. Kerugian yang ditimbulkan oleh penjualan aktiva

3. Cadangan Resiko Kredit Macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan karena setiap kredit yang akan diberikan pasti mengandung resiko tidak dibayar sehingga bank harus bersiap-siap dalam menghadapi hal tersebut.

4. Laba Yang Diinginkan

Setiap melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal.

Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit, dalam hal ini biasanya bank melihat kondisi pesaing juga melihat kondisi nasabah

5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabah.

Jenis-Jenis Pembebanan Suku Bunga Kredit

Pembebanan besarnya suku bunga kredit dibedakan pada 2 jenis kreditnya, pembebanan disini maksudnya metode penghitungan yang akan digunakan sehingga mempengaruhi jumlah bunga yang akan dibayar, jumlah bunga yang dibayar akan mempengaruhi angsuran perbulannya, dimana jumlah angsuran terdiri dari hutang atau pokok pinjaman bunga (Kasmir, 2015 : 127).

Metode pembebanan bunga yang dimaksud adalah :

1. *Sliding Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan dapat dihitung dari sisi pinjamannya, sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Akan tetapi pembayaran pokok pinjaman setiap bulan sama, ciclan nasabah (pokok pinjaman ditambah bunga) otomatis dari

bulan kebulan semakin menurun. Jenis *Sliding Rate* ini biasanya diberikan kepada sektor produktif dengan maksud nasabah merasakan tidak terbebani terhadap pinjamannya.

2. *Flate Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga diabayar sama, sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas. Jenis *Flate Rate* ini diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian rumah dan pembelian mobil.

3. *Floating Rate*

Jenis ini membebankan bunga dikaitkan dengan bunga yang ada di pasar uang, sehingga bunga yang dibayar setiap bulan tergantung pada bunga pasar uang pada bulan tersebut, jumlah bunga yang dibayarkan dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari bulan yang bersangkutan. Hal ini pada akhirnya juga berpengaruh pada cicilan setiap bulannya.

2.1.2.6 Prinsip-Prinsip Pembiayaan Kredit

Bagi orang bank, nasabah yang memenuhi kriteria 5C adalah orang yang sempurna untuk mendapatkan pembiayaan. Bank melihat orang yang mempunyai karakter kuat, kemampuan mengembalikan uang, jaminan yang berharga, modal yang kuat, dan kondisi perekonomian yang aman bagaikan melihat sebuah mutiara. Orang seperti ini adalah nasabah potensial untuk diajak bekerja sama atau orang yang layak

mendapatkan penyaluran kredit. Pendeknya orang yang mempunyai 5C yang baik adalah manusia yang ideal, menurut kriteria orang bank.

Dalam dunia perbankan pertimbangan yang lazim digunakan untuk mengevaluasi calon nasabah sering disebut dengan prinsip 5C atau “*the five C’s principles*”. Metode analisis 5C adalah sebagai berikut :

1. Karakter (*Character*)

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-bener dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik dari pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti : gaya hidup, keadaan keluarga dan sebagainya, hal ini semua menjadi ukuran “kemauan” membayar.

2. Kapasitas (*Capacity*)

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang telah disalurkan.

3. Modal (*Capital*)

Untuk melihat apakah penggunaan modal efektif. Lihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. Jaminan (*collateral*)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan itu juga harus diteliti keabsahannya, sehingga tidak terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. Kondisi (*Condition*)

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang dijalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-bener memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit itu bermasalah relatif kecil.

Selain prinsip 5C, konsep 7P dan 3R juga dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan menurut Manurung dan Rahardja (2004 : 194-195):

a. Konsep 7P

1. Kepribadian (*Personality*)

Menilai nasabah dari segi kepribadian atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya, selain itu juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

2. Parti (*Party*)

Mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya, sehingga nasabah akan mendapatkan fasilitas yang berbeda pula.

3. Tujuan (*Purpose*)

Yaitu mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. Prospek (*Prospect*)

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau tidak. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek bukan hanya bank yang rugi tetapi juga nasabah.

5. Pembayaran (*Payment*)

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik pendapatannya, sehingga jika satu usahanya merugi akan ditutupi oleh sektor yang lainnya.

6. Tingkat keuntungan (*Profitability*)

Usaha menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apabila dengan tambahan kredit yang diperolehnya.

7. Perlindungan (*Protection*)

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau jaminan asuransi.

b. Konsep 3R

Tiga komponen dalam konsep 3R adalah :

1. Tingkat Pengembalian Usaha (*Return*)
2. Kemampuan Membayar Kembali (*Repayment*)
3. Kemampuan Menanggung Risiko (*Risk Bearing Ability*)

2.1.2.7 Prosedur dalam Pembiayaan Kredit

Prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antar bank yang satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda. Yang menjadi perbedaan mungkin hanya terletak dari prosedur dan persyaratan yang ditetapkan dengan pertimbangan masing-masing. Prosedur pembiayaan kredit secara umum dapat dibedakan antar pinjaman perseorangan dengan pinjaman oleh suatu badan

hukum. Kemudian dapat pula ditinjau dari segi tujuannya apakah untuk konsumtif atau produktif.

1. Tahapan prakarsa dan analisis permohonan kredit

Tahapan ini dilakukan oleh pejabat pemrakarsa kredit, yang meliputi beberapa kegiatan berikut :

- a. Kegiatan prakarsa permohonan kredit. Kegiatan pada tahap ini antara lain adalah penerimaan permohonan kredit dari nasabah atau memprakarsai permohonan kredit, baik untuk permohonan kredit, perpanjang kredit, perubahan jumlah kredit, perubahan syarat kredit, restrukturisasi maupun penyelesaian kredit. Permohonan kredit diajukan secara tertulis dan menggunakan format yang telah ditentukan oleh bank yang memuat informasi lengkap mengenai kondisi pemohon atau calon nasabah termasuk riwayat kreditnya pada bank lain (kalau ada). Pejabat pemrakarsa kredit selanjutnya kemudian melakukan kegiatan pencarian informasi selengkap-lengkapnyanya dari berbagai sumber mengenai permohonan.
- b. Kegiatan analisa dan evaluasi kredit. Dari data dan informasi yang diperoleh pejabat pemrakarsa melakukan analisis dan evaluasi tingkat risiko kredit. Analisa dan evaluasi kredit dituangkan dalam format yang telah ditetapkan oleh bank dan disesuaikan dengan jenis kreditnya. Dalam analisa tersebut sekurang-kurangnya mencakup informasi tentang

identitas pemohon, tujuan permohonan kredit, dan riwayat hubungan bisnis dengan bank.

- c. Perhitungan kebutuhan kredit. Perhitungan kebutuhan kredit dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti kredit yang benar-benar dibutuhkan oleh pemohon, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kelebihan kredit yang penggunaannya diluar usaha atau terjadi kekurangan kredit sehingga usaha tidak berjalan. Apabila dipandang perlu untuk mengetahui kepastian kredit yang dibutuhkan pemohon, bank dapat meminta studi kelayakan yang dibuat oleh konsultan atas beban biaya pemohon.
- d. Pembagian risiko kredit. Dalam upaya mengurangi risiko kredit yang harus ditanggung, bank membagi risiko tersebut dengan perusahaan asuransi, yaitu dengan melakukan asuransi kredit, asuransi kerugian maupun asuransi jiwa debitur.
- e. Negoisasi kredit. Setelah kegiatan-kegiatan diatas, langkah berikutnya adalah menguji kekuatan, kelemahan dan identifikasi risiko yang merupakan kesimpulan dari seluruhanalisa kredit. Kesimpulan tersebut harus mencakup hal-hal sebagai berikut: pejabat pemrakarsa dapat menyimpulkan bahwa usaha debitur yang akan dibiayai mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman, identifikasi risiko-risiko yang akan mengancam kelangsungan usaha pemohon atau merupakan titik krisis dari usaha yang akan dibiayai, serta melakukan antisipasi

terhadap risiko-risiko tersebut yang dituangkan dalam syarat dan ketentuan kredit. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan selanjutnya pejabat pemrakarsa kredit melakukan negosiasi dengan nasabah.

2. Tahapan pembiayaan rekomendasi kredit

Rekomendasi kredit dibuat oleh pejabat perekomendasi kredit berdasarkan analisa atau evaluasi yang dibuat oleh pemrakarsa kredit. Dalam memberikan rekomendasi kredit, pejabat perekomendasian dapat meminta kelengkapan data dan analisis lebih lanjut dari pejabat pemrakarsa kredit.

3. Tahapan pemberian keputusan

Pembiayaan keputusan kredit hanya dapat dilakukan oleh pejabat pemutus kredit atau komite kredit yang diberikan kewenangan memutus kredit dari direksi bank. Sebelum memberikan putusan kredit pejabat pemutus kredit harus memeriksa dan meneliti kelengkapan paket kredit.

4. Tahapan persetujuan pencairan kredit

Pencairan kredit dapat dilakukan setelah instruksi pencairan kredit ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, yaitu pejabat administrasi kredit sebagai pembuat intruksi dan disetujui oleh pimpinan unit kerja yang bersangkutan.

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Dendawijaya, (2009), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sedangkan menurut Kasmir (2007), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin *illiquid* suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan.

Tingginya rasio LDR ini, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya rasio yang harus ditanggung oleh bank, berupa

meningkatnya jumlah *Non Performing Loan* atau *Credit Risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah.

Namun disisi lain rendahnya rasio LDR, walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar- besarnya, dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* tidak berjalan.

Untuk menghitung nilai dari LDR, dapat menggunakan suatu persamaan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004, yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 Rumus LDR

Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85% - 100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 mei 1993. Namun, pertanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No. 012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78% - 100%.

2.1.4 Pengertian Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (SAK, 2009) pendapatan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Hal ini disebabkan pendapatan biasanya dibahas dalam hubungannya dengan pengukuran dan waktu pengakuan pendapatan itu sendiri. Secara garis besar konsep pendapatan dapat ditinjau dua segi yaitu:

1. Menurut ilmu ekonomi

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya dikonsumsi.

Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

2. Menurut ilmu akuntansi

Banyak konsep pendapatan didefinisikan dari berbagai literatur akuntansi dan teori akuntansi. Namun pada dasarnya konsep pendapatan dapat ditelusuri dari dua sudut pandang yaitu:

- a. Pandangan yang menekankan pada pertumbuhan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Pendekatan yang memusatkan perhatian pada arus masuk atau *inflow*.
- b. Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa atau *outflow*.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas tentang pengertian pendapat dapat disimpulkan segala sesuatu yang diperoleh suatu individu, kelompok, ataupun lembaga seperti uang atau barang dalam bentuk pemberian jasa yang timbul dari usaha yang telah dilakukan.

Dari pengertian diatas, pendapatan terdiri dari beberapa komponen yaitu pendapatan operasional dan non operasional.

a. Pendapatan operasional

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Hasil bunga

Hasil bunga adalah pendapatan bunga bank dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank.

2. Provisi dan komisi

Provisi dan komisi adalah pendapatan merupakan sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Komisi merupakan beban yang diperhitungkan kepada nasabah bank yang mempergunakan jasa bank.

3. Pendapatan rupa-rupa

Adalah pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk dari bunga, provisi, atau komisi.

4. Pendapatan atas transaksi valuta asing

Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta asing lazimnya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi. Dan diakui sebagai pendapatan atau biaya pada periode berjalan.

b. Pendapatan non operasional

Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha bank misalnya :

- a. Pendapatan dari penjualan aktiva tetap
- b. Pendapatan dari penyewaan fasilitas gedung yang dimiliki oleh bank
- c. Pendapatan luar biasa

adalah pendapatan yang memenuhi kriteria bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi

2.1.5 Biaya Operasional Bank

Biaya operasional merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam aktivitas ekonomi pada suatu perusahaan dalam pembentukan laba. Menurut Nafarin (2004: 67) menyatakan bahwa, “Biaya operasional adalah aktivitas serta pencapaian tujuan yang telah ditentukan”. Beban operasional ini adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut (Siamat, 2005 : 384) :

1. Beban Bunga

Pos ini meliputi beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing kepada nasabah atau pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan penghimpun dana. Dalam pos ini juga dimasukan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi atau provisi pinjaman. Kasmir (2004: 152) menyatakan bahwa beban bunga merupakan biaya yang harus dikeluarkan bank kepada nasabah pemilik simpanan sebagai balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank serta beban kredit merupakan bunga yang dibebankan kepada peminjam yang harus dibayar nasabah kepada bank.

Jika beban bunga tinggi maka secara otomatis bunga kredit ikut naik karena nasabah akan tertarik untuk menyimpan dananya di bank sehingga pinjaman kredit pun akan meningkat.

2. Beban penghapusan aktiva produktif

Pos ini berisi penyusutan, amortisasi dan penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Yang tergolong dalam aktiva produktif yaitu: kredit yang diberikan, surat berharga dan lainnya.

3. Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi

Pos ini berisi penyusutan, amortisasi atau penghapusan atas transaksi rekening administratif.

4. Beban operasional lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa :

a. Beban Administrasi dan Umum merupakan berbagai beban yang timbul untuk mendukung kegiatan operasional bank, terdiri dari: premi asuransi lainnya, sewa, promosi dan lainnya.

b. Beban Personalia, terdiri dari :

1. Gaji dan upah

Menurut Mulyadi (2004 : 34) biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Dengan demikian bahwa biaya tenaga kerja akan timbul akibat dari pemanfaatan tenaga

kerja dalam operasi perusahaan, sehingga laba bersih perusahaan akan menurun.

2. Honorarium komisaris atau dewan pengawas
 3. Pendidikan dan pelatihan
- c. Beban Penurunan Nilai Surat Berharga
- d. Beban Transaksi Valas: kerugian karena transaksi valas atau derivative berupa *spot*, *forward*, *swap*, dan *option* (khusus untuk bank yang *go public*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang relevan sebagai penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Hana Hujaemah (2011)	Pengaruh pemberian kredit dan <i>loan to deposit</i> terhadap pendapatan bunga bank	Pemberian kredit (X_1) LDR (X_2) Pendapatan bunga (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR, sedangkan pemberian kredit secara silmultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga.
2.	Ni Kadek Sinarwati	Analisis pengaruh <i>loan to deposit ratio</i> dan suku	LDR (X_1) Suku Bunga Kredit (X_2) Pendapatan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan

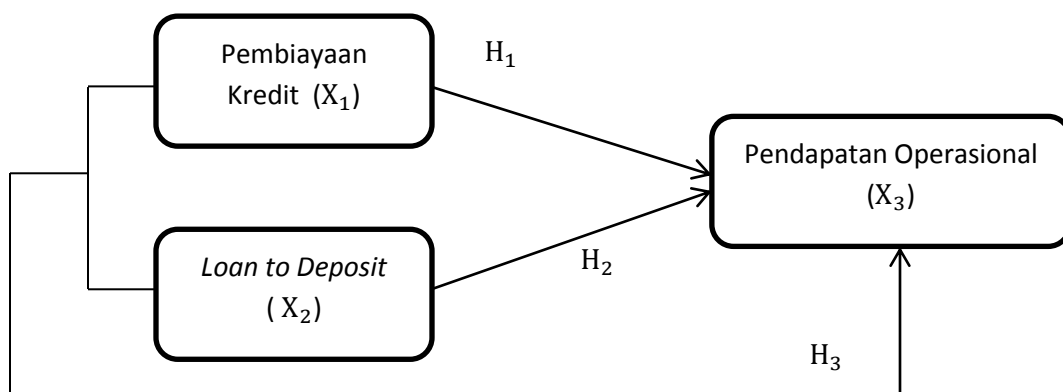
		bunga kredit terhadap pendapatan bunga bank pada PT Bank Pembangunan daerah Bali kantor cabang Singaraja periode 2008-2012	Bunga (Y)	terhadap pendapatan suku bunga
3.	Andi Wijayanto (2012)	Pengaruh dana pihak ketiga (DPK), <i>capital adequacy ratio</i> (CAR), <i>non performing loan</i> (NPL), <i>return on assets</i> (ROA), <i>loan to deposit ratio</i> (LDR) terhadap volume kredit yang disalurkan Bank Persero periode 2006-2011	DPK (X_1) CAR (X_2) NPL (X_3) ROA (X_4) LDR (X_5) Volume kredit (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap volume kredit sedangkan CAR, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap volume kredit
4.	Suwandhani (2008)	Pengaruh tingkat <i>loan to deposit ratio</i> (LDR) terhadap profitabilitas bank.	LDR (X) Profitabilitas (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan LDR bank meningkat maka profitabilitas bank juga ikut meningkat, dengan kata lain LDR berpengaruh sangat besar dalam meningkatkan profitabilitas suatu bank.
5.	Gade Putu Agus Jana Susila (2014)	Analisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), <i>capital</i>	DPK (X_1) CAR (X_2) NPL (X_3) LDR (X_4)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, CAR, NPL, LDR secara simultan berpengaruh

		<i>adequacy ratio</i> (CAR), <i>non performing loan</i> (NPL), dan <i>loan to deposit ratio</i> (LDR) terhadap jumlah penyaluran kredit (studi kasus pada LPD Desa Pakraman Peramon periode 2010-2013)	Penyaluran kredit (Y)	signifikasi terhadap penyaluran kredit.
6.	Al-Hidayah (2009)	Pengaruh pembiayaan kredit terhadap pendapatan operasional	Pembiayaan kredit (X) Pendapatan operasional (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan penyaluran kredit dapat mempengaruhi pendapatan hal ini terbukti dari nilai <i>Fhitung</i> menunjukkan nilai sebesar 29,960 (<i>signifikansi</i> $F = 0,000$). Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($29,960 > 3,24$) atau $Sig\ F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama ketiga kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
7.	Handy Setyo Tamtomo (2012)	Pengaruh CAR, NPL, DPK, dan ROA terhadap LDR perbankan Indonesia	CAR (X_1) NPL (X_2) DPK (X_3) LDR (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan DPK berpengaruh positif terhadap LDR, sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap LDR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan sangat penting bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat yang memerlukan modal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dimana bank mampu menyediakan modal untuk membantu pemenuhan kebutuhan tersebut. Selain itu, bank dapat diartikan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran(SAK, 2007 : 31.1).

Sebagai lembaga yang memiliki peran penting tersebut, maka hal utama yang akan menjadi persoalan bagi sebuah bank adalah masalah dana. Tanpa adanya dana, bank tidak dapat menjalankan aktivitasnya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Selain itu juga, pertumbuhan suatu bank dapat dilihat dari jumlah dana yang dapat dihimpun oleh bank tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori atau penelitian sebelumnya yang relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dan pengolahan data. Jadi hipotesis juga dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian.

Berdasarkan uraian dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1: Terdapat pengaruh pembiayaan kredit terhadap pendapatan operasional PT Bank Perkreditan Rakyat LSE Manggala Batam.
- H2: Terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap pendapatan operasional PT Bank Perkreditan Rakyat LSE Manggala Batam.
- H3: Terdapat pengaruh pembiayaan kredit dan *loan to deposit ratio* (LDR) secara simultan terhadap pendapatan operasional PT Bank Perkreditan Rakyat LSE Manggala Batam.